

BAB III

DESKRIPSI PENYELENGGARAAN KEGIATAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYAH MRANGGEN DEMAK

3.1 Deskripsi Penyelenggaraan Kegiatan Tarekat

3.1.1 Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Pondok

Pesantren Futuhiyah

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Jawa Tengah berpusat di Pesantren Futuhiyah di Mranggen. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Abd al Rahman pada 1905. Ia kemudian digantikan oleh putrannya, Kyai Muslih, seorang murid dari mursyid dengan dua silsilah yang berbeda: pertama, Kyai Asnawai Banten dan Kyai Abd al Latif Banten, mereka berdua dibaiat oleh Kyai Abd al Karim Banten; dan yang kedua, Mbah Abd al Rahman dari Menur (Utara Mranggen) yang dibaiat oleh Ibrahim al Barumbuni atau Brumbung, yang juga khalifah dari Abd al Karim Banten. Kyai Muslih meninggal pada 1981, dan digantikan oleh kedua putranya, Kyai Muhammad Sadiq Lafif al Hakim dan Kyai Muhammad Hanif. Saudara Kyai Muslih dan menantunya telah lama dilibatkan di dalam aktifitas Pesantren Futuhiyah TQN, menurut wasiat lisan Kyai Muslih. Kyai Hakim adalah ketua yayasan Futuhiyah, dan kepala Madrasah Aliyah Futuhiyah Mranggen, sedangkan dalam struktur TQN sendiri, ia telah ditetapkan sebagai mursyid. Saudaranya, Muhammad Hanif, bertindak sebagai wakil ketua yayasan dan kepala Sekolah Madrasah Aliyah Futuhiyah II, yang terletak di desa Suburan, di selatan Pondok Pesantren Futuhiyah, Mranggen (Mulyati, 2010: 54).

Dengan adanya sistem bai'at serta tawajuhan sebagai aktivitas yang rutin. Kemudian, kehidupan tarekat di bawah bimbingan Syeikh KH. Muslih Abdurrahman selaku syeikhul mursyidin ternyata berkembang dengan pesat, sehingga banyak bermunculan khalifah-khalifah (mursyid).

Seperti tarekat yang lain Naqsyabandiyah pun mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, tehnik spiritual, dan ritual tersendiri. Memang juga dapat dikatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah terdiri atas ibadah, tehnik, dan ritual, sebab demikianlah makna dasar dari istilah tarekat (jalan). Istilah itu pun mengacu pada perkumpulan orang-orang yang mengamalkan tarekat (jalan) tadi (Bruinessen, 1992: 76).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah juga mempunyai ritual tersendiri yang dilakukan pada hari senin dan kamis yaitu tawajuhan (khususiyah). Tawajuhan merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya kepada Syeikhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang Syeikh dan yang kemudian akan membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Tawajuhan tetap dapat dilakukan jika Syeikh tidak hadir secara fisik dengan melakukan rabhithah (menghadirkan sosok sang Syeikh dalam imajinasi seseorang, hati murid, dan hati gurunya saling berhadapan).

Dalam rangkaian kegiatan tarekat selain tawajuhan ada juga suluk atau khalwat, istilah suluk yaitu menempuh jalan spiritual yang dilakukan selama sepuluh hari. Selama melkuakn khalwat seseorang makan dan minum sedikit sekali, hampir semua waktunya dipakai untuk berzikir. Kebanyakan Syeikh Naqsyabandiyah mempunyai ruang khusus tempat para muridnya dapat

menjalankan suluk tanpa terganggu (rumah suluk). Akan tetapi, tarekat Qadiriyyah wa Naqsybandiyah di Futuhiyyah Kyai Muslih meniadakan suluk berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus.

3.1.2. Tujuan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah

Al Walid Al Murabbi KH. Muslih Abdur Rahman tidak pernah mengungkapkan tujuan secara lisan ataupun tulisan, tetapi walaupun begitu setiap kegiatan pastilah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga kegiatan ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi guru, murid dan jam'iyah (organisasi), diantara manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan itu adalah sebagai berikut:

- a. Guru dapat memonitor acara secara langsung perkembangan pengamalan murid dalam tarekat.
- b. Interaksi dan komunikasi dengan gurunya dalam rangka untuk selalu mengadakan terwujudnya kontak *rabithah* antara guru mursyid dan murid-muridnya secara langsung dan juga dengan interaksi ini murid akan mendapatkan bimbingan baik langsung atau tidak tentang amalan tarekatnya.
- c. Murid diharapkan dapat mendapatkan tambahan ilmu syariah, karena sebelum khataman dan tawajuhan, majelis selalu diisi dengan pengajian syariah oleh guru syariah yang ditunjuk.
- d. Hubungan antara sesama murid, dapat lebih terjalin dan mempererat hubungan silaturrahi dan kekeluargaan.

- e. Mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah SWT dengan adanya majelis zikir.
- f. Jam'iyah (organisasi) bisa berkembang dengan baik, karena perkumpulan semacam ini, secara otomatis bisa rutin, sangat sulit dilakukan oleh organisasi mana pun.

Disamping tujuan tersebut, sekalipun tidak langsung di atas beliau berkeinginan juga menjelaskan kepada muridin (murid laki-laki) dan muridat (murid perempuan), bahwa zikir ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama berjamaah, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW, pertemuan semacam ini oleh Rasul SAW, disebutnya sebagai pertamanan surga (*riyadhul jannah*) karena dikepung oleh ribuan malaikat dengan membawa dan menaburkan rahmat dan barakah kepada audien majelis.

3.1.3 Struktur Kepengurusan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Futuhiyah.

Untuk menjalankan suatu organisasi/majlis dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan kegiatan TQN di Futuhiyah juga dibutuhkan struktur dalam menjalankannya. Adapun struktur kepengurusan kegiatan Majelis TQN di Futuhiyah adalah sebagai berikut :

Susunan kepengurusan Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Futuhiyah.

Penasihat : KH. Agus Maghfur Murod
KH. Zaini Mawardi

Ketua : KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc
Wakil Ketua I : Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar
Wakil Ketua II : KH. Said Lafif Hakim, S.Ag., M.H
Sekertaris : KH. Abdullah Asyif Makhdum, Lc
Wakil Sekertaris I: KH. Muhammad Ali Mahsun
Wakil Sekertaris II : KH. Hilmi Wafa, SE., Lc

Tujuan Majelis TQN menurut KH. Muhammad Hanif Muslih yaitu:

1. Untuk menyatukan para mursyid (khalifah) yang dahulu telah diangkat oleh Kyai Muslih dan kemudian mereka telah wafat dan digantikan oleh putra-putranya.
2. Untuk lebih mempererat silaturrahi antara satu mursyid dengan mursyid yang lainnya, agar tidak saling berbeda *khilaf* dan tidak bermusuhan.
3. Untuk menyatukan bacaan (zikir) yang dahulu disampaikan (dalam tawajuhan/khususiyah) Kyai Muslih (Wawancara dengan KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc).

3.1.4 Penyelenggaraan Kegiatan Pengajian Tawajuhan (Khususiyah)

Pengajian dan tawajuhan (khususiyah) tarekat mempunyai tujuan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, beribadah kepada Allah, mensucikan hati, memperbanyak dzikir mengingat Allah, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Proses pelaksanaan pengajian tawajuhan (khususiyah) setiap hari senin dan kamis. Hari senin khusus murid laki-laki dan hari kamis khusus murid perempuan, yang berlangsung kira-kira pada pukul 09.00 pagi sampai dengan

pukul 13.00 siang, dengan cara sebelum pengajian tawajuhan (khususiyah) dimulai, para murid biasanya melaksanakan sholat dhuha dahulu kemudian dilanjutkan pengajian syariat dan kegiatan seterusnya secara berurutan. *Pertama*, Pengajian syariat ini diisi dengan menerangkan kegiatan *ubudiyah* (ibadah sehari-hari), pada pengajian tawajuhan (khususiyah) terdapat beberapa pengisi syariat yang bertugas menyampaikan materi. Sistem penyampaian materi ini dilakukan bergantian setiap minggunya. Adapun beberapa kyai yang bertugas dalam penyampaian materi syariah adalah KH. M. Zaini Mawardi, KH. Ubaidillah, KH. Abdullah Asyif Mahdum, KH. M Ali Mahsum, KH. Agus Maghfur Murad, KH. Mahfudi Fathan, dan KH. Amin Wahib. Kemudian yang bertugas memimpin ritual dzikir tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc., Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar, KH. Ahmad Zain Muthohar, dan KH. Said Lafif Hakim, S.Ag.,MH. (Wawancara Ustadz Abdus Shomad S. Pd.i pada tanggal 23 desember 2013). Sejak Syeikh KH. Muslih Abdurrahman wafat, baiat mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diteruskan serta ditangani oleh masing-masing mursyid atau penerus beliau seperti Syeikh KH. Ahmad Muthohar Abdurrahman, KH. MS Luthfi Hakim Muslih, Syeikh KH. Mahdum Zein dan Syeikh KH. Abdurrahman Badawi.

Setelah pengajian syariat selesai, dilanjutkan dengan *kedua*, membaca surat al Fatihah untuk memenuhi permintaan para jamaah dibaca secara berjamaah satu persatu dengan keperluan masing-masing jamaah seperti, agar anaknya yang kurang pintar menjadi pintar, agar anaknya yang sudah berumah tangga dapat hidup barakah, agar anaknya yang sedang menempuh ujian atau sedang mencari

pekerjaan dapat lulus dan sukses dan lain sebagainya. *Ketiga*, membaca *tahlil* dengan khususiyah arwah keluarga murid yang baru wafat maupun murid yang baru wafat. *Keempat*, bimbingan pengamalan tarekat dan khataman tarekat ditutup dengan do'a, adapun cara pengamalan sebagai berikut :

a. Tarekat Qadiriyyah

1) Membaca istighfar 3x. استغفر الله العظيم

Memohon ampunan atas dosa yang telah dilakukan dan tidak akan melakukannya kembali

2) Membaca shalawat atas Nabi 3x, atau lebih

اللهم صلي علي سيدنا محمد نبي الاميي و علي اله وصحبه وسلم

3) Membaca لا اله الا الله 165x, atau lebih.

Dengan cara kalimat لا dibaca panjang, ditarik mulai dari arah pusar (artinya kepala ditundukkan ke arah pusar dengan mata terpejam) menuju ke arah otak (kepala), ketika sudah sampai ke arah otak (kepala) kalimat لا اله الا الله, dijatuhkan ke arah (dada sebelah) kanan, kemudian kalimat لا اله الا الله dijatuhkan ke arah (dada sebelah) kiri, pas ke arah sanubari dengan pukulan (suara) yang kuat. Dimaksudkan agar kalimat yang mulia tersebut tertuju ke *lathaif* 5, serta hatinya teringat kepada makna yang terkandung di dalam kalimat *thayyibah*, yaitu لا مقصود الا الله (tidak ada yang dituju kecuali hanya Allah), tidak sifat-sifat yang menyamai-Nya, Dia Dzat yang tidak pernah berakhir, dan hendaknya orang yang dzikr juga mengharapkan mendapat limpahan rahmat dan anugerah Allah SWT, dan masuk ke sifat-sifat jaiznya Allah. Dan

hendaknya orang yang berzikir selalu mengingat dan menghadirkan guru mursyidnya dihadapannya.

4) Membaca *سیدنا محمد الرسول الله*

5) Membaca Surat al Fatihah 2x.

a) Fatihah yang pertama dihadiahkan kepada Baginda Rasulullah.

b) Fatihah yang kedua dihadiahkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani dan Syekh Junaidi al Baghdadi.

b. Tarekat Naqsyabandiyah

1. Membaca Surat al Fatihah 3x.

a) Dihaturkah/dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW., semua istri-istrinya, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

b) Dihadiahkan kepada Syekh Abdul Qadir al Jailani dan Syekh Junaidi al Baghdadi.

c) Dihadiahkan kepada semua muslimin muslimat.

2. Membaca Istighfar 5x, atau lebih. *استغفر الله العظيم*

3. Membaca surat al Ikhlas 3x.

4. Membaca shalawat Khalilliyah/Ibrahimiyyah (shalawat) yang biasa dibaca saat Tasyahud/tahiyat akhir.

5. Kemudian hati dihadapkan kepada Allah SWT., dengan cara merendahkan diri, seraya memohon limpahkan (lober)nya anugrah Allah SWT., semoga mendapatkan kesempurnaan cinta kepada-Nya, dengan selalu rabithah kepada gurunya dengan cara menghadirkan guru musyidnya (barang sekejap), seolah-olah ada dihadapannya, kemudian

pikiranya dipusatkan kepada zikir Allah, Allah, yang dikelompokkan pada *lathifah-lhatifah*: *الهي انت مقصودي ورضا ك مطلوبي اعطني محبتك*
ومعرفتك:

1) Lathifah al Qalby

Artinya halus dan lembunya hati, dzikir di pusatkan diarahkan ke dada kiri dengan condong arah ke kiri dua jari, dzikir bersama-sama tanpa bersuara menggunakan kalimat Allah الله 300x dalam hati.

2) Lathifah ar Ruh

Artinya halus dan lembutnya ruh, dzikir di pusatkan diarahkan ke dada sebelah kanan dengan condong kearah kanan dua jari, dzikir bersama-sama menggunakan kalimat Allah الله 300x dalam hati.

3) Lathifah as Sirr

Artinya halus dan lembutnya rasa, dzikir di pusatkan diarahkan ke dada kiri dengan condong ke arah dada bagian tengah sekitar dua jari, kemudian dzikir kalimat Allah الله 300x dalam hati.

4) Lathifah al Khafiyi

Artinya halus dan lembutnya sesuatu yang samar, dzikir di pusatkan kearah ke dada sebelah kanan dengan condong ke arah dada bagian tengah dua jari, kemudian dzikir kalimat Allah الله 300x dalam hati.

5) Lathifah al Akhfa

Artinya halus dan lembutnya sesuatu yang lebih samar, dzikir dipusatkan kearah ke tengah dada, kemudian bersamaan dzikir kalimat Allah الله 300x dalam hati.

6) Lathifah an Nafsi

Artinya halus dan lembunya otak, dzikir dipusatkan atau diarahkan antara kedua alis mata dan dua mata, kemudian bersamaan dzikir kalimat Allah ﷻ 300x dalam hati.

7) Lathifah al Qalib

Artinya halus dan lembutnya semua anggota tubuh, dzikir di pusatkan atau diarahkan ke semua badan dari mulai ujung rambut sampai ujung kaki, kemudian bersamaan dzikir kalimat Allah ﷻ 300x dalam hati:

Yang *kelima* atau yang terakhir shalat jamaah dhuhur, didahului shalat ghaib bagi murid atau keluarganya yang baru wafat (Team Peneliti Sejarah Seabad Pon-pes Futuhiyah Mranggen, 2001: 23).

Mad'u atau obyek jamaah pengajian tawajuhan (khususiyah) adalah seluruh jamaah yang telah dibaiat, terdapat bermacam-macam golongan, baik dari golongan cendekiawan maupun golongan awam, serta tidak memandang status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, maupun ukuran biologis baik pria maupun wanita. Jumlah dari jamaah yang mengikuti tarekat pengajian tawajuhan (khususiyah) ribuan. Dari ribuan orang tersebut memiliki sifat, karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam penyampaian materi syariah pada pengajian ini diarahkan pada mad'u atau jamaah pengajian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan jamaah tersebut.

Materi atau sumber yang digunakan oleh da'i (mursyid) dalam pengajian tawajuhan (khususiyah) adalah materi tarekat dan syariah sebagai bahan untuk

dikaji serta merupakan materi yang mampu diserap oleh mad'u dengan berbagai perbedaan, contohnya seperti aqidah, keimanan seseorang dan syariah yaitu pentingnya menjalankan sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Da'i (mursyid) yang telah dipilih ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menjelaskan tentang materi yang diberikan, serta harus disesuaikan dengan kemampuan mad'u dalam menerima materi.

Metode yang digunakan dalam pengajian tawajuhan adalah metode ceramah, metode tanya jawab yang mudah dipahami dan dianggap paling tepat dalam proses penyelenggaraan kegiatan dakwah tarekat.

Selain itu, pengajian tawajuhan (khususiyah) juga terdapat media yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada jamaah. Adapun media yang digunakan dalam pengajian tawajuhan (khususiyah) adalah sebagai berikut :

- a. Lisan, yaitu dengan menggunakan lidah atau suara dalam menyampaikan materi dan nasihat-nasihat dalam bentuk ceramah. Sehingga lebih mempermudah dalam memberikan pemahaman kepada jamaah.
- b. Tulisan, yaitu dengan menggunakan kitab Risalah Tuntunan Thoriqoh sebagai tuntunan jamaah.
- c. Audio, yaitu dengan menggunakan pengeras suara atau sound sistem dalam menyampaikan materi dan nasihat-nasihat. Sehingga lebih memperjelas serta mempermudah jamaah dalam menerima pesan yang disampaikan.

3.2 Deskripsi Pondok Pesantren.

3.2.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyah.

Pondok Pesantren Futuhiyah, Mranggen, Demak, Jawa Tengah didirikan oleh Hadratusy Syeikh KH. Abdurrohman bin Qosidil Haq, seorang ulama asli Mranggen sebagai keturunan Pangeran Wijil II atau Pangeran Noto Negoro II, dan kepala perdikan kadilangu Demak dan sesepuh ahli waris atau dzurriyah Kanjeng Sunan Kalijaga Kadilangu.

Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen didirikan kurang lenih pada tahun 1901 masehi, yang secara kebetulan bersamaan dengan meletusnya Gunung Kelud di Jawa Timur. Menurut adik Nyai Hj Shofiah (istri beliau), yaitu nyai Aisyah binti Syeikh K.H Abu Mi'raj Sapen yang sempat tinggal bersama beliau sejak kecil, mengatakan bahwa ketika terjadi hujan abu pada tahun 1901 Masehi dan karena saking pekatnya menyebabkan tertutupnya langit diatas Mranggen, sehingga untuk menyulut api oborpun tidak bisa (menurut keterangan Syeikh KH. Fadhil Bandungrejo Mranggen), namun semuanya tidak menjadi penghalang bagi Syeikh KH. Abdurrahman untuk melaksanakan kegiatan pendidikan santri dilanggarnya.

Zaman dahulu pondok-pondok pesantren umumnya didirikan tanpa diberikan nama, kecuali di sesuaikan dengan nama kampung atau desa, di mana pon-pes tersebut berdiri, misalnya Pondok Sarang, Pondok Lasem, Pondok Termas dan tidak terkecuali Pondok Pesantren futuhiyah yang awalnya lebih masyhur dengan sebutan *Pondok Suburan Mranggen*.

Nama Futuhiyah muncul sekitar tahun 1927 Masehi atas usulan Syeikh KH. Muslih Abdurrahman saat kakaknya yaitu Syeikh KH. Utsman Abdurrahman mendirikan madrasah atas perintah dan persetujuan dari Syeikh KH. Abdurrahman selaku ayahnya yang sekaligus sebagai pengasuh utama waktu itu.

Adapun makna yang terkandung di dalam nama Futuhiyah adalah sangat sesuai dengan cita-cita maupun harapan dari pengasuh beserta generasi penerusnya dan di antaranya adalah :

1. Diharapkan para murid atau santri dapat dengan cepat *ter-futuh* (terbuka) hati beserta fikirannya, karena hadirnya ilmu yang bermanfaat lagi barakah.
2. Diharapkan, para murid atau santri dapat terbebas dari kebodohan dan segala bentuk penjajahan, baik yang bersifat fisik maupun moral.
3. Diharapkan, para murid atau santri *tre-tafa'ul* (tertulari) atau segala kesuksesan dari para pejuang-pejuang terdahulu, misal nya Kanjeng Sunan Fatah beserta para wali sembilan.